

Self-Presentation dalam Interaksi Pengguna Anonymous Chat @chatbot di Telegram

Rachma Ayu Kirani*, Zainal Abidin, Tri Susanto

Universitas Singaperbangsa Karawang, Karawang, Indonesia
E-Mail Penulis Pertama/Korespondensi: rachmaa03@gmail.com

Abstract

Interactions through Anonymous Chat @chatbot Telegram are growing with the increasing use of digital communication platforms that allow individuals to communicate without directly revealing their identities. This situation gives rise to various possibilities in how individuals present themselves. This study used a qualitative approach, collecting data through in-depth interviews with five informants who actively use the feature on Telegram. The data were analyzed to examine patterns of self-presentation that emerged in interactions. The results showed that users tend to present their true selves by conveying information that aligns with their current situation, albeit selectively. Furthermore, the practice of idealizing the self was found to build interest and sustain conversations by highlighting certain aspects deemed interesting. False selves emerged on a limited scale and were more situational as self-protection. These findings suggest that anonymity does not necessarily encourage identity manipulation but also opens up space for individuals to express themselves more flexibly while still considering the boundaries of information sharing.

Keywords: *Self presentation; Anonymous Chat; Real Self; Ideal Self; False Self*

Abstrak

Interaksi melalui Anonymous Chat @chatbot Telegram semakin berkembang seiring meningkatnya penggunaan *platform* komunikasi digital yang memungkinkan individu berkomunikasi tanpa mengungkap identitas secara langsung. Kondisi ini memunculkan berbagai kemungkinan dalam cara individu menampilkan diri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam terhadap lima informan yang aktif menggunakan fitur tersebut di Telegram. Data dianalisis untuk melihat pola presentasi diri yang muncul dalam interaksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengguna cenderung menampilkan *real self* dengan menyampaikan informasi yang sesuai dengan kondisi diri, meskipun dilakukan secara selektif. Selain itu, ditemukan adanya praktik *ideal self* yang digunakan untuk membangun ketertarikan dan mempertahankan percakapan melalui penonjolan aspek tertentu yang dianggap menarik. *False self* muncul dalam skala terbatas dan lebih bersifat situasional sebagai perlindungan diri. Temuan ini menunjukkan bahwa anonimitas tidak selalu mendorong manipulasi identitas, tetapi juga membuka ruang bagi individu untuk mengekspresikan diri secara lebih fleksibel dengan tetap mempertimbangkan batasan dalam berbagi informasi

Kata Kunci: *Presentasi Diri; Anonymous Chat; Real Self; Ideal Self; False Self*

PENDAHULUAN

Telegram telah menjadi salah satu aplikasi *chatting online* yang cukup populer. Dilansir dari GoodStats menurut data dari Global Digital Report 2025 oleh Meltwater dan We Are Social, Telegram menempati peringkat kelima sebagai *platform* media sosial paling banyak digunakan di Indonesia, dengan tingkat penggunaan sebesar 61,6% melampaui pengguna X (50,3%) dan Messenger (50,5%). Meskipun WhatsApp masih memimpin dengan persentase pengguna 91,7%. Tingginya tingkat penggunaan tersebut menunjukkan bahwa Telegram tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi, tetapi juga menjadi ruang interaksi sosial yang terus berkembang. Seiring dengan meningkatnya penggunaan Telegram, berbagai fitur yang ditawarkan turut mengalami perkembangan, salah satunya adalah @chatbot Anonymous Chat. Anonymous Chat @chatbot adalah layanan dari aplikasi Telegram

yang memungkinkan penggunanya untuk saling mengobrol tanpa mengungkapkan identitas asli mereka, seperti nama atau jenis kelamin. Berbeda dengan percakapan biasa di Telegram yang menampilkan nama pengguna dan foto profil, pada Anonymous Chat identitas pengguna percakapan disembunyikan sepenuhnya. Kondisi seperti ini disebut dengan anonimitas (Ridhawati & Setiawan, 2024).



Gambar 1. Profil Anonymous Chat @chatbot di Telegram
(Sumber: Telegram @chatbot, 2026)

Popularitas Anonymous Chat ini mulai meningkat sejak masa pandemi, khususnya sekitar pertengahan tahun 2020, dan terus mengalami pertumbuhan hingga saat ini (Nisaulfitri & Alamiyah, 2023). Hal tersebut terlihat dari jumlah pengguna bulannya yang pada bulan Januari 2026 mencapai 2.396.769 (dua juta tiga ratus sembilan puluh enam ribu tujuh ratus enam puluh sembilan) pengguna. Kondisi ini menunjukkan bahwa interaksi anonim menjadi salah satu bentuk komunikasi yang semakin diminati di tengah perkembangan media digital. Fenomena ini tidak terlepas dari perubahan yang dibawa oleh perkembangan teknologi komunikasi digital. Kehadiran internet dan berbagai *platform* komunikasi daring memungkinkan individu untuk berinteraksi tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu (Pelapory & Chairil, 2026). Anonymous Chat memungkinkan penggunanya untuk berkomunikasi tanpa perlu mengungkapkan identitas mereka, sehingga membuka ruang yang lebih luas bagi individu untuk mengekspresikan diri serta melakukan interaksi daring yang terlepas dari identitas personalnya. (Olivia et al., 2024). Layanan ini kerap dimanfaatkan oleh penggunanya untuk menjalin perkenalan dengan individu baru secara anonim, mengatasi rasa jenuh, serta bersosialisasi.

Fitur anonimitas di jejaring sosial sering digunakan sebagai “tameng” atau “topeng” yang memungkinkan pengguna lebih bebas mengungkapkan sesuatu tanpa harus memperlihatkan identitas aslinya. Kondisi ini dapat membawa dampak positif maupun negatif. Terlepas dari sisi negatifnya, fitur anonim kerap dimanfaatkan sebagai sarana untuk menyampaikan pendapat atau melakukan pengungkapan diri tanpa rasa sungkan (Febriana, 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa anonimitas tidak hanya berkaitan dengan kebebasan dalam berekspresi, tetapi juga berpengaruh terhadap cara individu menampilkan dirinya dalam interaksi. Ketika identitas disembunyikan, individu cenderung merasa lebih leluasa untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya tanpa khawatir akan dikenali oleh orang lain (Ridhawati & Setiawan, 2024).

Situasi ini kemudian mendorong individu untuk lebih selektif dalam mengatur informasi yang disampaikan, baik dengan menampilkan diri secara apa adanya maupun dengan menyesuaikan citra diri yang ingin ditunjukkan kepada lawan bicara. Dengan demikian, anonimitas tidak serta-merta menghilangkan kebutuhan individu untuk mengelola informasi mengenai dirinya. Sebaliknya, kondisi anonim memberikan ruang yang lebih besar bagi individu untuk menentukan informasi apa yang ingin dibagikan, informasi apa yang perlu dibatasi, serta aspek diri seperti apa yang ingin ditampilkan dalam interaksi. Dalam konteks ini, anonimitas tidak hanya memberikan kebebasan, tetapi juga menghadirkan ruang bagi individu untuk mengelola kesan yang ingin dibentuk selama interaksi berlangsung. Dengan kata lain, individu memiliki kontrol atas bagaimana dirinya dipersepsikan oleh

orang lain, sehingga proses komunikasi tidak sepenuhnya spontan, melainkan melalui pertimbangan tertentu. Kontrol tersebut memungkinkan individu untuk menampilkan dirinya secara autentik pada situasi tertentu, menonjolkan aspek diri yang dianggap lebih positif, atau bahkan menyesuaikan informasi tertentu ketika terdapat pertimbangan mengenai privasi dan kenyamanan dalam berinteraksi. Media sosial menjadi ruang dimana individu dapat menampilkan aspek diri yang berbeda dari kondisi yang sebenarnya (Michikyan, Dennis, et al., 2014)

Dalam kajian komunikasi, fenomena tersebut dapat dipahami melalui konsep *self-presentation* atau presentasi diri, yaitu upaya individu untuk menampilkan dirinya dengan cara tertentu guna membentuk kesan yang diinginkan. Konsep ini menekankan bagaimana individu mengelola informasi tentang dirinya agar dapat memengaruhi persepsi orang lain dalam interaksi sosial (Reza & Tetteng, 2025). Presentasi diri tidak hanya mencerminkan kondisi diri yang sebenarnya, tetapi juga dapat melibatkan upaya untuk menampilkan versi diri yang diinginkan atau bahkan berbeda dari kondisi asli. Dengan demikian, presentasi diri tidak dapat dipahami hanya sebagai proses menunjukkan identitas, tetapi juga sebagai proses seleksi dan pengelolaan informasi mengenai diri sesuai dengan tujuan serta situasi interaksi. Menurut Amirudin & Triyono, 2018; C. Lee, 2014 (dalam Irnando & Irwansyah, 2021), teks, *caption*, maupun bahasa yang diunggah di *platform* media sosial merupakan salah satu bentuk presentasi diri yang terbentuk dari pengalaman yang dimiliki pengguna. Hal ini menunjukkan bahwa setiap unggahan tidak hanya berfungsi sebagai sarana berbagi informasi, tetapi juga sebagai medium untuk menampilkan identitas diri di ruang digital. Melalui informasi yang dipilih untuk disampaikan, individu dapat menentukan aspek diri yang ingin diketahui oleh orang lain sekaligus membatasi informasi yang dianggap tidak perlu atau bersifat pribadi. Presentasi diri ini umumnya dilakukan secara sadar, dengan tujuan agar dapat dilihat dan dipersepsikan oleh individu lain (Arianto, 2019).

Self-presentation mencakup berbagai aspek dalam cara seseorang mempresentasikan diri, yang dapat muncul dalam berbagai bentuk presentasi diri. Bentuk presentasi diri yang ditampilkan dapat berbeda bergantung pada bagaimana individu memandang dirinya serta kesan yang ingin dibangun dalam suatu interaksi. Menurut Michikyan, Dennis, dan Subrahman (2014) individu yang melakukan *online self presentation* dapat memunculkan aspek *ideal self*, *real self*, dan *false self*. *Ideal self presentation* adalah penggambaran diri individu dengan menyesuaikan harapan atau keinginan diri sendiri ataupun orang lain. Bentuk ini memungkinkan individu untuk menonjolkan karakteristik atau aspek diri yang dianggap lebih positif dan sesuai dengan citra yang ingin dibangun. *Real self presentation* mencakup perasaan dan penampilan yang sebenar-benarnya atau apa adanya dan dimotivasi oleh atribusi internal individu. Bentuk ini menunjukkan kecenderungan individu untuk menampilkan dirinya berdasarkan kondisi dan karakteristik yang dirasakan sebagai bagian dari dirinya. Sedangkan *false self presentation*, yaitu menampilkan diri secara berbeda dengan diri yang sebenarnya. Ketiga bentuk tersebut menunjukkan bahwa presentasi diri dalam komunikasi tidak selalu berlangsung dalam satu pola yang tetap. Individu dapat menampilkan dirinya secara apa adanya, menonjolkan sisi diri yang dianggap ideal, atau menyampaikan informasi yang berbeda dari kondisi sebenarnya sesuai dengan situasi interaksi.

Penelitian sebelumnya mengenai presentasi diri menunjukkan bahwa bentuk presentasi diri dapat berbeda bergantung pada konteks interaksi. Studi pada *roleplayer* di Twitter menemukan bahwa individu cenderung menampilkan *real self* dalam komunikasi digital meskipun menggunakan identitas lain (Aisyah & Sumaryanti, 2022). Sementara itu, penelitian pada konteks *blind date* menunjukkan bahwa individu lebih menonjolkan *ideal self* untuk membangun kesan positif (Kesuma et al., 2025). Kondisi tersebut menunjukkan adanya *research gap* pada kajian presentasi diri dalam komunikasi anonim. Penelitian sebelumnya lebih banyak membahas presentasi diri pada konteks komunikasi yang identitas penggunanya masih dapat diketahui atau pada situasi interaksi langsung, sedangkan bagaimana individu mengelola presentasi dirinya dalam interaksi yang berlangsung sepenuhnya anonim masih belum banyak dikaji. Lebih lanjut, terdapat *theoretical gap* mengenai bagaimana ketiga bentuk *online self-presentation* tersebut digunakan dalam kondisi ketika pengguna memiliki keleluasaan untuk menyembunyikan identitas sekaligus memiliki kontrol terhadap informasi yang ingin

diungkapkan. Dengan kata lain, belum diketahui apakah anonimitas lebih mendorong pengguna untuk menampilkan diri secara berbeda, membangun citra yang lebih ideal, atau mengubah informasi tertentu untuk melindungi dirinya.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini mengkaji presentasi diri pengguna Anonymous Chat @chatbot di Telegram melalui tiga dimensi *self-presentation*, yaitu *real self*, *ideal self*, dan *false self* dari Michikyan, Dennis, dan Subrahmanyam (2014). Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana pengguna menampilkan dirinya dalam kondisi anonim serta bagaimana mereka menyeimbangkan keterbukaan, pembentukan kesan, dan perlindungan informasi selama interaksi berlangsung. *Novelty* penelitian ini terletak pada pemahaman mengenai bagaimana ketiga bentuk presentasi diri tersebut beroperasi dalam konteks komunikasi anonim, khususnya pada Anonymous Chat @chatbot di Telegram. Dengan demikian, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana presentasi diri *real self*, *ideal self*, dan *false self* dilakukan pengguna Anonymous Chat @chatbot. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui, memahami, dan menganalisis bentuk presentasi diri pengguna Anonymous Chat @chatbot di Telegram.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Manalu dkk, 2024 (dalam Kesuma et al., 2025) penelitian kualitatif menghasilkan penemuan yang tidak diperoleh melalui prosedur statistik dan lebih menekankan pada pemahaman makna, interpretasi, serta konteks alami suatu fenomena. Metode penelitian ini dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengalaman serta cara pengguna Anonymous Chat @chatbot Telegram menampilkan dirinya dalam komunikasi anonim di ruang digital. Penelitian ini berlandaskan pada paradigma interpretif yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang dibentuk melalui pengalaman, pemaknaan, serta interaksi individu. Pendekatan interpretif memusatkan perhatian pada kesadaran dan subjektivitas manusia dengan menempatkan pengalaman sebagai dasar pemaknaan terhadap tindakan sosial (Paranoan, 2015).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara. Observasi dilakukan untuk melengkapi data hasil wawancara dengan mengamati proses interaksi pengguna dalam Anonymous Chat @chatbot Telegram. Observasi dilakukan selama 2 bulan. Observasi dilakukan melalui dokumentasi berupa beberapa tangkapan layar percakapan antara informan dan lawan bicaranya yang diperoleh dari informan. Pengamatan difokuskan pada percakapan yang berkaitan dengan presentasi diri, seperti penyampaian informasi mengenai diri, penonjolan aspek tertentu dari diri, serta penyaringan atau penyamaran informasi dalam interaksi. Dalam proses observasi, peneliti berperan sebagai pengamat nonpartisipan dan tidak terlibat secara langsung dalam percakapan yang didokumentasikan. Hasil pengamatan dicatat dan digunakan sebagai data pendukung untuk melengkapi serta mengonfirmasi temuan yang diperoleh melalui wawancara.

Selanjutnya, wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur dilakukan kepada lima informan yang merupakan pengguna Anonymous Chat @chatbot yang dipilih secara *purposive* dengan tujuan mendapatkan data yang relevan dan mendalam sesuai dengan fokus penelitian. Jumlah lima informan ditentukan berdasarkan ketercukupan dan kedalaman data yang diperoleh selama proses wawancara. Proses pengumpulan data dihentikan setelah mencapai *data saturation*, yaitu ketika informasi yang diperoleh dari informan menunjukkan pola yang berulang dan tidak ditemukan tema atau informasi substantif baru yang berkaitan dengan fokus penelitian, adapun kriteria-kriteria informan sebagai berikut: (1) Pengguna Anonymous Chat @chatbot Telegram. (2) Telah menggunakan layanan selama minimal 2 tahun terakhir. (3) Telah menggunakan layanan minimal 10 kali dalam tiga bulan terakhir. (4) Bersedia memberikan informasi secara terbuka melalui wawancara. Wawancara dilakukan secara daring maupun melalui komunikasi pesan untuk menggali pengalaman serta pandangan informan mengenai cara mereka menampilkan diri dalam interaksi di Anonymous Chat. Karakteristik informan yang memenuhi kriteria tersebut meliputi usia, jenis kelamin, dan durasi penggunaan Anonymous Chat, sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik informan

No.	Informan	Jenis Kelamin	Umur	Durasi Penggunaan
1.	RS	Laki-Laki	24 Tahun	3 Tahun
2.	TA	Perempuan	23 Tahun	5 Tahun
3.	AP	Perempuan	22 Tahun	3 Tahun
4.	IH	Laki-Laki	25 Tahun	6 Tahun
5.	NA	Perempuan	21 Tahun	4 Tahun

Sumber: Hasil penelitian, 2026

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2022:132). Pada tahap reduksi data, data hasil wawancara dan observasi dilakukan transkripsi kemudian diseleksi, dirangkum, dan dikelompokkan berdasarkan informasi yang relevan dengan fokus penelitian mengenai presentasi diri pengguna Anonymous Chat @chatbot Telegram. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan peneliti dalam melihat pola dan keterkaitan antar data. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif berdasarkan pola dan makna yang muncul dari data yang telah diperoleh. Proses tersebut dilakukan secara sistematis untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk presentasi diri pengguna dalam Anonymous Chat @chatbot Telegram, yang kemudian dianalisis berdasarkan kategori *real self*, *ideal self*, dan *false self*. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan data yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Perbandingan tersebut dilakukan dengan melihat kesesuaian informasi yang diperoleh dari kedua sumber data sehingga temuan penelitian tidak hanya didasarkan pada satu sumber informasi. Kesesuaian antar sumber data menjadi dasar validitas temuan dalam penelitian ini (Aulia & Mukhlisiana, 2026).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Interaksi dalam Anonymous Chat @chatbot memberikan ruang bagi pengguna untuk mengekspresikan identitas diri secara lebih bebas tanpa terikat pada identitas asli. Bentuk interaksi yang muncul pun beragam, mulai dari berbagi pengalaman pribadi, hobi, hingga opini. Hal ini menunjukkan bahwa anonimitas tidak hanya memberikan kebebasan berekspresi, tetapi juga membuka peluang bagi pengguna untuk menampilkan berbagai versi diri yang diinginkan, seperti *real self*, *ideal self*, maupun *false self*.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana presentasi diri terbentuk dalam interaksi pengguna Anonymous Chat @chatbot, dengan menganalisis bentuk interaksi serta cara pengguna membangun komunikasi dalam kondisi anonim. Secara khusus, penelitian ini mengkaji bagaimana ketiga dimensi presentasi diri, yaitu *real self*, *ideal self*, dan *false self*, ditampilkan dalam ruang digital tersebut. Berdasarkan temuan yang diperoleh, pembahasan mengenai presentasi diri dalam penelitian ini akan diuraikan ke dalam tiga dimensi utama, yaitu *real self*, *ideal self*, dan *false self*, yang masing-masing mencerminkan cara individu dalam menampilkan dirinya selama proses interaksi berlangsung.

Real Self

Berdasarkan hasil wawancara dengan kelima informan, sebagian besar informan cenderung menampilkan *real self* melalui penyampaian informasi yang sesuai dengan kondisi diri mereka yang sebenarnya. Mereka umumnya tidak melakukan rekayasa identitas secara berlebihan, melainkan tetap menyampaikan hal-hal yang mencerminkan diri mereka apa adanya. Informasi yang disampaikan dapat berupa karakteristik pribadi, hobi, aktivitas sehari-hari, pengalaman, maupun pandangan yang memang mereka miliki. Hal tersebut menunjukkan bahwa meskipun interaksi berlangsung secara anonim, pengguna tetap dapat mempertahankan kesesuaian antara informasi yang disampaikan

dengan kondisi dirinya. Kecenderungan untuk menyampaikan informasi sesuai dengan kondisi sebenarnya terlihat dari pernyataan informan RS:

"Sesuai dong, saya orangnya lebih jujur aja, nggak ngubah-ngubah cerita atau info gitu. Saya begini yaudah jujur aja gitu, mungkin karena udah biasa jujur." (Hasil wawancara dengan Informan RS, 7 April 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kejujuran menjadi dasar bagi informan dalam menyampaikan informasi mengenai dirinya. Hal serupa juga disampaikan oleh informan TA yang memilih untuk tetap jujur karena menganggap perubahan informasi justru dapat menyulitkan ketika percakapan berkembang.

"Iya sesuai, karena, apa ya, yaudah kebiasaannya jujur. Kalau mau bohong kan kita juga harus cari informasinya dulu, nggak sih? Kalau misalkan lawan nanya, 'oh kamu kuliah jurusan ini, terus kelas apa, prodi apa, atau fakultas apa,' kalau kita yang nggak tahu kan susah ya, ribet. Jadi mending jujur aja gitu." (Hasil wawancara dengan Informan TA, 6 April 2026)

Kedua pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa anonimitas tidak secara otomatis mendorong pengguna untuk membangun identitas yang berbeda dari dirinya. Informan justru cenderung mempertahankan informasi yang sesuai dengan kondisi sebenarnya karena dianggap lebih mudah dan nyaman dalam menjaga keberlangsungan percakapan. TA juga menegaskan bahwa kondisi anonim tidak terlalu mengubah kebiasaannya dalam menampilkan diri:

"Iya lebih jujur sih kalau di anon, tapi nggak begitu ngaruh juga sih, ngalir aja sih, tapi kalau aku sendiri lebih seadanya aja gitu." (Hasil wawancara dengan Informan TA, 6 April 2026)

Kecenderungan ini menunjukkan bahwa ruang anonim tidak selalu dimanfaatkan untuk membangun identitas palsu. Sebaliknya, kondisi tanpa identitas yang jelas justru dapat menciptakan rasa aman bagi individu untuk mengekspresikan diri secara lebih terbuka. Pengguna merasa tidak terlalu terikat pada penilaian sosial, sehingga lebih berani menyampaikan pengalaman, pandangan, maupun kondisi diri yang sebenarnya. Meski demikian, keterbukaan yang ditampilkan tidak bersifat sepenuhnya bebas. Pengguna tetap menunjukkan adanya pertimbangan dalam menentukan informasi apa yang akan dibagikan. Informasi yang bersifat umum, seperti hobi, aktivitas sehari-hari, atau pengalaman ringan, cenderung lebih mudah disampaikan, terutama pada tahap awal interaksi. Sementara itu, informasi yang lebih sensitif, seperti hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan pribadi atau identitas yang lebih spesifik, biasanya ditahan atau disampaikan secara bertahap. Informan AP mengungkapkan:

"Lebih ke biasanya aku ngasih tahu kalau aku cewek, nanti dibalas juga sama lawan bicaranya. Biasanya sih memperkenalkan umur sama tempat tinggal buat perkenalan awal. Ya itu, kayak perkenalan awal: nama, usia, tempat tinggal, terus hobi. Rata-rata lebih sering ke hobi. Kalau kegiatan yang terlalu pribadi nggak langsung aku bagikan atau kaya nanti gitu ngasih taunya" (Hasil wawancara dengan Informan AP, 8 April 2026)

Pernyataan AP menunjukkan bahwa meskipun pengguna menampilkan informasi yang sesuai dengan dirinya, terdapat batasan terhadap informasi yang dibagikan. Informasi seperti usia, tempat tinggal, dan hobi dapat digunakan sebagai bagian dari perkenalan awal, sedangkan kegiatan pribadi yang lebih spesifik cenderung dibagikan secara bertahap. Dengan demikian, presentasi *real self* dalam konteks interaksi di Anonymous Chat tidak dapat dipahami sebagai keterbukaan secara penuh, melainkan sebagai bentuk kejujuran yang tetap disertai dengan proses seleksi dan pengelolaan informasi. Pengguna tidak hanya sekadar menyampaikan siapa diri mereka, tetapi juga secara aktif mengatur batasan dalam berbagi informasi sesuai dengan situasi yang dihadapi. Temuan ini memperlihatkan bahwa *real self* dalam komunikasi anonim dapat muncul bersamaan dengan adanya kontrol terhadap informasi pribadi. Artinya, pengguna dapat menampilkan diri secara autentik tanpa harus mengungkapkan seluruh aspek dirinya kepada lawan bicara. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun anonimitas memberikan kebebasan dalam berkomunikasi, kontrol diri tetap menjadi bagian penting dalam proses presentasi diri.

Ideal Self

Selain menampilkan *real self*, dalam interaksi Anonymous Chat informan juga terlihat adanya kecenderungan pengguna untuk menampilkan *ideal self* sebagai bagian dari strategi dalam membangun dan mempertahankan percakapan. Informan tidak hanya menyampaikan informasi tentang dirinya secara apa adanya, tetapi juga secara sadar memilih dan menonjolkan aspek tertentu yang dianggap lebih menarik bagi lawan bicara. Pemilihan aspek tersebut menunjukkan bahwa pengguna mempertimbangkan kesan yang ingin dibangun selama proses interaksi, terutama ketika berupaya menciptakan ketertarikan dan menjaga keberlangsungan percakapan. Salah satu bentuk *ideal self* yang ditemukan adalah penonjolan hobi atau aktivitas tertentu yang dinilai dapat menarik perhatian lawan bicara. Informan TA menceritakan bahwa ia pernah menonjolkan hobinya bermain gim untuk membuka peluang agar percakapan dapat berlanjut:

"Kayaknya dulu pernah deh, waktu aku sering main ML gitu loh. Kayak bilang, 'eh gue main ML nih,' kan itu kayak termasuk menarik nggak sih bagi laki-laki, kayak perempuan tuh main ML. Terus kayak, 'oh iya aku main,' terus bisa jadi mabar gitu, paling sih biar bisa lanjut chat-an. Pernah." (Hasil wawancara dengan Informan TA, 6 April 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa hobi yang memang dimiliki informan sengaja ditonjolkan karena dianggap dapat menciptakan ketertarikan dan membuka peluang interaksi yang lebih panjang. Dengan demikian, *ideal self* tidak selalu dilakukan dengan menciptakan informasi baru, tetapi dapat melalui pemilihan aspek diri tertentu yang dianggap memiliki daya tarik bagi lawan bicara. Selain melalui informasi mengenai hobi, *ideal self* juga terlihat dari cara informan membangun kesan tertentu melalui gaya komunikasi. Informan TA menyatakan bahwa:

"Pernah, paling kayak sifat kali ya. Apa ya mungkin dari cara chat-nya lebih friendly gitu, lebih humoris, lebih friendly, lebih ceria. Sering nanya duluan daripada lawan bicaranya." (Hasil wawancara dengan Informan TA, April 2026)

Cara berkomunikasi yang lebih *friendly*, humoris, dan ceria menunjukkan adanya upaya untuk menampilkan sisi diri yang dianggap dapat membuat interaksi menjadi lebih nyaman. Pengguna tidak hanya mengatur isi informasi yang disampaikan, tetapi juga memperhatikan bagaimana dirinya tampil melalui gaya komunikasi selama percakapan berlangsung. Bentuk lain dari *ideal self* juga terlihat ketika informan menonjolkan aktivitas atau kemampuan tertentu untuk membangun kesan positif. Informan IH menyatakan bahwa:

"Pernah. Kayak misal, 'ayo dong main, nanti aku fotoin. Aku fotografer, fotonya bakal bagus loh. Ayo kita kumpul bareng pakai mobil ke mana gitu.' Lebih ini aja sih friendly gitu." (Hasil wawancara dengan Informan IH, 10 April 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa informan menonjolkan kemampuan fotografi dan membangun kesan *friendly* dalam percakapan. Informasi yang disampaikan tetap berkaitan dengan aspek yang dimiliki informan, tetapi dipilih dan ditonjolkan untuk membentuk kesan tertentu di hadapan lawan bicara. Temuan ini memperlihatkan bahwa *ideal self* digunakan sebagai strategi komunikasi yang bersifat cukup sadar dan terarah. Informan tidak sekadar berinteraksi, tetapi juga mempertimbangkan bagaimana dirinya dipersepsikan oleh orang lain. Dengan menonjolkan aspek yang dianggap menarik serta membangun gaya komunikasi yang menyenangkan, pengguna berupaya membuka peluang interaksi yang lebih intens dan berkelanjutan. Meski demikian, bentuk *ideal self* yang ditampilkan tidak bersifat berlebihan atau sepenuhnya fiktif. Informasi yang disampaikan umumnya masih berakar pada kondisi nyata, seperti hobi, pengalaman, atau aktivitas yang benar-benar dimiliki. Dengan demikian, *ideal self* dalam penelitian ini lebih terlihat sebagai proses menonjolkan sisi tertentu dari diri daripada menciptakan karakteristik yang sepenuhnya baru.

Dengan kata lain, pengguna tidak menciptakan identitas baru, melainkan lebih kepada menguatkan dan menampilkan sisi tertentu dari dirinya agar terlihat lebih menarik di mata lawan bicara demi mempertahankan keberlangsungan komunikasi. Dengan demikian, *ideal self* dalam konteks Anonymous Chat dapat dipahami sebagai upaya pengelolaan kesan yang masih berada dalam batas realitas. Berdasarkan hasil wawancara sebagian informan tetap mempertahankan keterkaitan

dengan identitas aslinya, tetapi secara aktif memilih bagian mana yang ingin ditonjolkan untuk mendukung jalannya interaksi. Hal ini sekaligus menunjukkan adanya perbedaan antara *ideal self* dan *false self*: pada *ideal self*, pengguna masih menampilkan aspek yang memang dimiliki, tetapi memilih sisi yang dianggap lebih positif atau menarik, sedangkan *false self* melibatkan perubahan atau penyamaran informasi tertentu dari kondisi sebenarnya.

False Self

Berbeda dengan anggapan umum bahwa anonimitas mendorong individu untuk membangun identitas palsu. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan praktik *false self* justru tidak terlalu menonjol. Sebagian besar informan tetap memilih untuk menyampaikan informasi yang sesuai dengan kondisi diri mereka, dibandingkan harus membangun identitas yang sepenuhnya berbeda. Kecenderungan ini menunjukkan bahwa anonimitas tidak selalu dimanfaatkan untuk melakukan manipulasi identitas. Meskipun tidak terikat oleh identitas yang jelas, pengguna tetap mempertahankan kejujuran sebagai dasar dalam berinteraksi. Dengan demikian, anonimitas dalam penelitian ini lebih banyak memberikan keleluasaan bagi pengguna dalam mengatur informasi mengenai dirinya daripada mendorong pembentukan identitas yang sepenuhnya berbeda.

Meski demikian, bentuk *false self* tetap ditemukan dalam interaksi informan, tetapi dalam skala yang terbatas dan tidak dilakukan secara konsisten oleh informan. Perubahan informasi biasanya hanya terjadi pada aspek-aspek tertentu yang dianggap sensitif, seperti lokasi tempat tinggal atau identitas yang lebih spesifik. Perubahan ini tidak dilakukan secara menyeluruh, melainkan hanya pada bagian tertentu yang dirasa perlu untuk disesuaikan dengan situasi. Dengan kata lain, pengguna tidak benar-benar membangun identitas baru, tetapi hanya melakukan penyesuaian informasi pada aspek-aspek tertentu yang dianggap sensitif, seperti lokasi tempat tinggal atau informasi mengenai pendidikan. Hal tersebut terlihat dari pernyataan informan AP:

“Ada. Kayak misalnya kalau lawan bicara bilang lokasi tempat tinggalnya dekat dari aku, aku baru bohong supaya nggak ngajak ketemuan atau hal-hal lainnya, takut aja.” (Hasil wawancara dengan Informan AP, 2026)

Pernyataan AP menunjukkan bahwa perubahan informasi dilakukan ketika terdapat situasi yang dianggap berpotensi menimbulkan risiko, khususnya ketika lawan bicara mengetahui lokasi yang berdekatan dan berkemungkinan mengajak bertemu. Dengan demikian, *false self* dalam konteks ini muncul sebagai respons terhadap situasi tertentu, bukan sebagai cara utama untuk membangun identitas yang berbeda. Hal serupa juga ditemukan pada informan IH yang mengaku memberikan informasi yang tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya ketika ditanya mengenai pendidikan dan tempat tinggal:

“Tergantung topik. Biasanya kalau nanya pendidikan di mana sama rumah di mana, kadang jawabnya nggak lanjut pendidikan. Kalau nanya tinggal di mana, ya jawabnya random aja, nggak sesuai sama tempat tinggal saat ini.” (Hasil wawancara dengan Informan IH, 2026)

Kedua pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa *false self* terutama muncul pada informasi yang berkaitan dengan identitas dan lokasi personal. Perubahan tersebut tidak dilakukan secara menyeluruh, melainkan hanya pada bagian tertentu yang dianggap perlu untuk disamarkan. Pengguna tidak benar-benar membangun identitas baru, tetapi melakukan penyesuaian informasi untuk mengurangi kemungkinan terjadinya situasi yang tidak diinginkan. Kondisi ini menunjukkan bahwa praktik *false self* tidak menjadi pola utama dalam interaksi, melainkan muncul secara situasional. Pengguna cenderung tetap mengandalkan kejujuran sebagai dasar komunikasi, namun dalam kondisi tertentu mereka memilih untuk mengubah atau menyamarkan informasi sebagai bentuk antisipasi terhadap kemungkinan risiko yang muncul selama interaksi berlangsung. Di sisi lain, tidak semua informan memilih untuk mengubah informasi ketika berhadapan dengan topik yang bersifat pribadi. Sebagian informan justru memilih untuk tidak memberikan informasi tersebut. Hal ini terlihat dari pernyataan informan NA:

"Iya, aku sih lebih nyari info dulu. Kita kan di anonymous nggak tahu lawan bicara kita tuh beneran jujur atau cuma ngomong biasa. Kalau aku, buat informasi pribadi prefer nggak bilang apa-apa sih, nggak ngasih tahu. Aku lebih menyaring info yang bakal aku bagiin sih. Kalau ngubah sih nggak pernah ya, paling tadi kayak milih-milih dulu." (Hasil wawancara dengan Informan NA, 2026)

Pernyataan NA menunjukkan adanya strategi yang berbeda dalam menghadapi informasi pribadi. Hal ini memperlihatkan bahwa pengguna memiliki cara yang berbeda dalam mengelola informasi pribadi ketika berinteraksi secara anonim, baik melalui penyamaran informasi maupun dengan membatasi informasi yang dibagikan. Dalam konteks ini, manipulasi informasi lebih berfungsi sebagai bentuk perlindungan diri daripada sebagai upaya membangun citra baru. Sebagian besar informan cenderung menyesuaikan informasi yang disampaikan ketika merasa kurang nyaman, ketika belum sepenuhnya percaya terhadap lawan bicara, atau ketika percakapan mulai mengarah pada hal-hal yang lebih personal. Situasi seperti ajakan untuk bertemu secara langsung menjadi salah satu pemicu munculnya penyesuaian informasi tersebut. Di sisi lain, informan tetap mempertahankan kejujuran pada aspek-aspek yang dianggap aman untuk dibagikan, seperti hobi, aktivitas sehari-hari, atau pengalaman umum. Hal ini menunjukkan adanya keseimbangan antara keinginan untuk tetap terbuka dan kebutuhan untuk menjaga privasi. Artinya, perubahan informasi yang dilakukan tidak mengubah keseluruhan cara pengguna menampilkan dirinya, tetapi hanya menjadi bentuk penyesuaian pada informasi tertentu yang dianggap memiliki risiko lebih besar untuk dibagikan.

Dengan demikian, pengguna tidak sepenuhnya menutup diri, tetapi juga tidak sepenuhnya terbuka tanpa batas. Hal ini memperlihatkan bahwa *false self* dalam Anonymous Chat lebih bersifat defensif dan kontekstual. Artinya, perubahan informasi dilakukan sebagai respons terhadap situasi tertentu, bukan sebagai strategi utama dalam membangun identitas. Pengguna secara aktif mengelola informasi yang ditampilkan, dengan mempertimbangkan rasa aman, kenyamanan, serta arah interaksi yang sedang berlangsung. Temuan ini menunjukkan bahwa *false self* dalam interaksi anonim lebih berperan sebagai mekanisme perlindungan informasi daripada sebagai upaya untuk menciptakan identitas alternatif.

PEMBAHASAN

Anonimitas dalam komunikasi daring sering dipahami sebagai ruang yang memberi kesempatan bagi individu untuk mengekspresikan diri secara lebih leluasa, tanpa tekanan dari identitas sosial yang melekat di kehidupan nyata. Kondisi ini membuat rasa takut akan penilaian atau penghakiman terhadap apa yang mereka sampaikan menjadi berkurang, sehingga individu cenderung lebih bebas dalam bertindak (Holle, 2019). Dalam konteks penggunaan Anonymous Chat @chatbot di Telegram, situasi tersebut menghadirkan dinamika tersendiri, khususnya dalam bagaimana individu membangun sekaligus menampilkan identitas diri mereka selama proses interaksi berlangsung. Kecenderungan individu untuk menampilkan *real self* dapat dipahami sebagai bentuk pemanfaatan anonimitas dalam menciptakan rasa aman saat berkomunikasi. Tanpa keterikatan langsung dengan identitas asli, individu menjadi lebih leluasa dalam mengungkapkan pikiran, perasaan, serta pengalaman pribadi secara jujur dan terbuka. Anonimitas dalam media sosial memberikan ruang yang lebih luas bagi individu untuk berekspresi dan berinteraksi, sehingga mendorong mereka untuk membagikan pengalaman yang mereka rasakan secara lebih apa adanya, tanpa perlu melebihkan atau menguranginya (Febriana, 2024). Namun, rasa aman yang muncul dari anonimitas tidak berarti bahwa pengguna sepenuhnya kehilangan kehati-hatian dalam mengungkapkan informasi mengenai dirinya. Berdasarkan temuan penelitian, pengguna tetap melakukan seleksi terhadap informasi yang dibagikan, terutama ketika informasi tersebut dianggap bersifat pribadi atau dapat mengarah pada identitas asli. Hal ini menunjukkan bahwa anonimitas memberikan dua kondisi secara bersamaan, yaitu keleluasaan untuk mengekspresikan diri dan kontrol terhadap batas informasi yang ingin diungkapkan. Dengan demikian, dominannya *real self* dalam penelitian ini tidak dapat dimaknai sebagai keterbukaan secara

keseluruhan, melainkan sebagai kecenderungan untuk menyampaikan informasi yang sesuai dengan kondisi diri dengan tetap mempertahankan batas privasi.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa anonimitas tidak selalu mendorong individu untuk sepenuhnya menyembunyikan identitas diri, melainkan juga dapat berfungsi sebagai ruang yang memberikan rasa aman untuk menampilkan diri secara autentik. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Michikyan, Subrahmanyam, dan Dennis (2014), yang menyatakan bahwa pengguna situs jejaring sosial pada tahap usia dewasa awal cenderung lebih sering mempresentasikan diri dalam bentuk *real self* dibandingkan dengan *ideal self* maupun *false self* (Michikyan et al., 2014). Kesamaan tersebut menunjukkan bahwa kecenderungan menampilkan *real self* tidak hanya ditemukan pada interaksi dengan identitas yang terlihat, tetapi juga dapat muncul dalam kondisi anonim. Perbedaannya, dalam Anonymous Chat, pengguna memiliki ketidakpastian yang lebih besar mengenai identitas lawan bicara sehingga keautentikan yang ditampilkan tetap disertai dengan pengendalian informasi.

Di sisi lain, kehadiran *ideal self* dalam interaksi mencerminkan adanya upaya individu untuk mengelola kesan yang ingin ditampilkan kepada orang lain. Dalam situasi komunikasi yang minim isyarat nonverbal seperti Anonymous Chat, pengguna memiliki kontrol yang lebih besar terhadap informasi yang dibagikan. Kondisi ini membuat pengguna lebih memperhatikan strategi penyampaian pesan, sehingga presentasi diri dapat dilakukan secara lebih terarah dan optimal (Nisaulfritri & Alamiyah, 2023). Kondisi ini memungkinkan individu untuk menyusun citra diri yang selaras dengan harapan atau standar yang diinginkan, misalnya dengan menampilkan sisi diri yang lebih positif, menarik, atau lebih dewasa. Meskipun berlangsung secara anonim, kebutuhan untuk membentuk kesan positif tetap muncul karena tujuan pengguna bukan hanya menyembunyikan identitas, tetapi juga membangun dan mempertahankan hubungan dengan lawan bicara. Dengan kata lain, anonimitas tidak menghilangkan kebutuhan terhadap penerimaan sosial dalam interaksi. Pengguna tetap memiliki pertimbangan mengenai bagaimana dirinya dipersepsikan oleh lawan bicara, sehingga aspek-aspek tertentu yang dianggap menarik atau positif lebih dipilih untuk ditampilkan. Hal ini menjelaskan mengapa *ideal self* tetap muncul meskipun pengguna tidak mengetahui identitas lawan bicaranya secara langsung.

Kecenderungan ini menunjukkan bahwa individu tidak hanya mengekspresikan diri apa adanya, tetapi juga secara aktif membentuk versi diri yang dianggap lebih ideal di hadapan lawan bicara. Fenomena tersebut sejalan dengan konsep *self-presentation*, yang menjelaskan bahwa individu memiliki dorongan untuk mengontrol kesan yang ditampilkan kepada orang lain, khususnya dalam konteks interaksi daring. *Self-presentation* sendiri merupakan upaya individu dalam membentuk, mengubah, maupun mempertahankan citra diri tertentu di hadapan orang lain (Ferryanti et al., 2021). Dengan demikian, presentasi diri tidak hanya berfungsi sebagai sarana ekspresi, tetapi juga sebagai strategi dalam membangun impresi tertentu. Dalam konteks Anonymous Chat, kontrol tersebut menjadi semakin memungkinkan karena pengguna dapat menentukan informasi yang akan disampaikan sebelum pesan dikirimkan. Dengan demikian, karakteristik komunikasi bermedia komputer yang memberikan kontrol terhadap pesan dapat dimanfaatkan bukan hanya untuk menampilkan citra yang diinginkan, tetapi juga untuk menyesuaikan tingkat keterbukaan selama interaksi.

Sementara itu, munculnya *false self* menunjukkan bahwa anonimitas juga membuka peluang bagi individu untuk menciptakan identitas yang berbeda dari dirinya yang sebenarnya. Individu cenderung tidak melakukan perubahan identitas secara menyeluruh, melainkan hanya pada aspek-aspek tertentu yang dianggap sensitif, seperti lokasi atau identitas spesifik lainnya. Pola ini mengindikasikan bahwa perubahan informasi lebih berfungsi sebagai mekanisme penyesuaian terhadap situasi, bukan sebagai upaya konstruksi identitas baru. Dengan demikian, *false self* dalam konteks ini lebih bersifat parsial dan tidak konsisten. Temuan tersebut menjadi penting karena menunjukkan bahwa anonimitas tidak secara otomatis menghasilkan *false self* sebagai bentuk presentasi diri yang dominan. Jika anonimitas dipahami hanya sebagai kondisi yang memungkinkan

seseorang menyembunyikan identitas, seharusnya pengguna memiliki peluang yang lebih besar untuk membangun identitas yang berbeda. Namun, temuan penelitian justru menunjukkan bahwa perubahan informasi hanya dilakukan pada kondisi tertentu ketika pengguna merasa perlu melindungi informasi pribadi. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi anonimitas dalam penelitian ini lebih berkaitan dengan pemberian kontrol atas informasi daripada penciptaan identitas alternatif. Dengan demikian, *false self* dapat dipahami sebagai strategi situasional untuk menjaga batas privasi ketika tingkat kepercayaan terhadap lawan bicara belum terbentuk.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa informan cenderung menampilkan *real self* dalam interaksi Anonymous Chat. Kecenderungan tersebut dapat terjadi karena anonimitas memberikan jarak dari identitas sosial yang melekat pada interaksi sehari-hari, sehingga pengguna merasa lebih leluasa menyampaikan pengalaman dan informasi mengenai dirinya. Namun, keleluasaan tersebut tidak berarti pengguna membuka seluruh informasi personal. Informan tetap melakukan seleksi terhadap informasi yang dianggap sensitif, menunjukkan bahwa anonimitas memberikan rasa aman sekaligus mendorong pengguna untuk mempertahankan kontrol atas informasi yang dibagikan. Temuan ini sejalan dengan Aisyah dan Sumaryanti (2022) yang menemukan kecenderungan *real self* pada pengguna *roleplayer*. Namun, penelitian ini memperlihatkan konteks yang berbeda karena presentasi *real self* berlangsung dalam kondisi identitas lawan bicara yang tidak diketahui. Dengan demikian, *real self* dalam komunikasi anonim tidak selalu berarti keterbukaan secara keseluruhan, tetapi dapat berupa penyampaian informasi yang autentik dengan tetap mempertahankan batas privasi.

Kondisi tersebut juga menunjukkan bahwa bentuk presentasi diri yang ditampilkan pengguna tidak bersifat tetap, melainkan dapat berubah mengikuti perkembangan interaksi. Pada tahap awal interaksi, ketika tingkat kenyamanan dan kepercayaan terhadap lawan bicara belum terbentuk, individu cenderung lebih berhati-hati dalam menentukan informasi yang akan disampaikan. Pada situasi tertentu, pengguna dapat menggunakan *false self* untuk membatasi atau menyamarkan informasi yang dianggap sensitif, sementara *ideal self* dapat digunakan untuk menampilkan aspek diri yang dianggap lebih positif guna membangun kesan dan mempertahankan komunikasi. Seiring interaksi berkembang dan pengguna merasa lebih nyaman dengan lawan bicara, kecenderungan untuk menampilkan *real self* menjadi lebih kuat. Dengan demikian, dinamika antara *real self*, *ideal self*, dan *false self* menunjukkan bahwa presentasi diri dalam Anonymous Chat bersifat fleksibel dan kontekstual, bergantung pada situasi interaksi, tingkat kenyamanan dengan lawan bicara, serta tujuan komunikasi yang ingin dicapai.

Dinamika tersebut memperlihatkan bahwa ketiga bentuk presentasi diri tidak berdiri secara terpisah, tetapi dapat digunakan secara bergantian sesuai dengan kebutuhan interaksi. Dalam konteks komunikasi anonim, pengguna tidak hanya mengelola bagaimana dirinya ingin dipersepsikan, tetapi juga mengatur seberapa banyak informasi mengenai dirinya yang dapat diketahui oleh lawan bicara. Hal ini memperlihatkan bahwa kontrol terhadap pesan dalam komunikasi bermedia komputer, sebagaimana dijelaskan dalam perspektif komunikasi *hyperpersonal* Walther, tidak hanya dapat mendukung pembentukan kesan positif, tetapi juga memungkinkan individu mengatur keterbukaan dan perlindungan informasi secara lebih selektif. Dengan demikian, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dalam konteks komunikasi anonim, kontrol terhadap pesan dapat berfungsi secara bersamaan sebagai strategi presentasi diri dan mekanisme perlindungan informasi.

Dinamika Selektivitas dalam Presentasi Diri

Salah satu temuan dalam penelitian ini adalah adanya kecenderungan informan untuk bersikap selektif dalam menyampaikan informasi saat berinteraksi di Anonymous Chat. Para informan tidak langsung membuka diri secara penuh, tetapi cenderung memilah terlebih dahulu informasi yang akan dibagikan. Seluruh informan menunjukkan bahwa informasi yang dibagikan sangat bergantung pada respons, sikap, dan kenyamanan terhadap lawan bicara. Selektivitas ini biasanya dipengaruhi oleh rasa nyaman terhadap lawan bicara. Pada awal percakapan, informan lebih sering membagikan

informasi yang sifatnya umum, seperti umur, jenis kelamin, hobi atau kegiatan sehari-hari. Sementara itu, informasi yang lebih pribadi cenderung ditahan dan baru dibagikan ketika interaksi sudah berjalan lebih lama dan dirasa cukup aman.

Selain itu, kondisi anonim juga membuat informan lebih berhati-hati. Karena tidak mengetahui secara pasti siapa lawan bicara mereka, informan merasa perlu untuk menjaga batasan dalam berbagi informasi. Informan cenderung melakukan penyaringan terhadap informasi pribadi sebagai bentuk kontrol diri dalam menghadapi ketidakpastian identitas lawan bicara. Hal ini membuat proses penyampaian informasi menjadi tidak spontan, melainkan melalui pertimbangan terlebih dahulu. Berdasarkan temuan ini terlihat bahwa presentasi diri dalam Anonymous Chat tidak terjadi secara langsung, tetapi berkembang secara bertahap mengikuti situasi interaksi. Pengguna tidak hanya sekadar berbagi informasi, tetapi juga mengatur apa yang ingin mereka tampilkan kepada orang lain guna menjaga batasan dalam interaksi.

Temuan ini sejalan dengan konsep *selective self-presentation* dalam komunikasi *hyperpersonal* yang dikemukakan oleh Joseph B. Walther, yang menjelaskan bahwa dalam komunikasi daring, individu memiliki kemampuan untuk mengontrol dan memilih informasi apa yang ingin ditampilkan kepada orang lain (Walther, 1996). Minimnya isyarat nonverbal serta tingginya kontrol terhadap pesan memungkinkan individu untuk menyusun presentasi diri secara lebih terarah dan strategis. Komunikasi digital memungkinkan pengguna untuk mempertimbangkan secara matang serta menyaring informasi yang ingin mereka ungkapkan (Tiffany & Restu, 2025). Temuan ini kemudian memperluas penerapan perspektif komunikasi *hyperpersonal* dengan menunjukkan bahwa kontrol terhadap pesan dalam komunikasi anonim tidak hanya berperan dalam pembentukan kesan interpersonal, tetapi juga digunakan untuk mengatur batas keterbukaan dan melindungi informasi pribadi. Dengan demikian, karakteristik anonim dalam interaksi tidak hanya memberikan keleluasaan bagi pengguna untuk mengonstruksi kesan tertentu, tetapi juga memungkinkan pengguna menyesuaikan tingkat keterbukaan sesuai dengan perkembangan hubungan dan tingkat kenyamanan terhadap lawan bicara.

Dengan demikian, selektivitas menjadi bagian penting dalam proses presentasi diri. Pengguna tetap bisa bersikap jujur, tetapi dalam batas tertentu, sekaligus menyesuaikan diri dengan kondisi dan lawan bicara yang dihadapi. Hal ini menunjukkan bahwa presentasi diri dalam Anonymous Chat tidak hanya dipengaruhi oleh keinginan untuk menampilkan diri, tetapi juga oleh faktor kontekstual, seperti persepsi terhadap lawan bicara dan tingkat kepercayaan yang terbentuk selama interaksi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, presentasi diri pengguna dalam interaksi Anonymous Chat @chatbot Telegram menunjukkan adanya tiga bentuk utama yang saling berkaitan, yaitu *real self*, *ideal self*, dan *false self*. *Real self* muncul sebagai bentuk yang paling dominan, ditunjukkan melalui kecenderungan pengguna untuk menyampaikan informasi yang sesuai dengan kondisi diri mereka yang sebenarnya, seperti identitas umum, pengalaman, dan aktivitas sehari-hari. Namun, keterbukaan ini tidak dilakukan secara penuh, melainkan bersifat selektif dengan mempertimbangkan tingkat kenyamanan, kepercayaan, serta situasi interaksi yang sedang berlangsung. Di sisi lain, *ideal self* terlihat dari upaya pengguna dalam menonjolkan aspek-aspek tertentu yang dianggap lebih menarik, seperti hobi, kemampuan, atau gaya komunikasi yang lebih ramah dan menyenangkan, dengan tujuan membangun ketertarikan dan mempertahankan percakapan. Sementara itu, *false self* tidak menjadi pola utama, tetapi tetap muncul dalam bentuk yang terbatas dan situasional, terutama ketika pengguna merasa perlu melindungi diri, misalnya dengan menyamarkan informasi tertentu yang bersifat sensitif. Ketiga dimensi ini tidak muncul secara terpisah, melainkan saling beririsan dan menunjukkan bahwa presentasi diri dalam ruang anonim bersifat dinamis serta dipengaruhi oleh konteks interaksi. Oleh karena itu, pengguna disarankan untuk tetap berhati-hati dalam membagikan informasi pribadi, dan penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas kajian dengan melibatkan informan yang lebih beragam serta mengeksplorasi faktor-faktor yang memengaruhi dinamika presentasi diri dalam berbagai platform anonim.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, V. H., & Sumaryanti, I. U. (2022). Studi Deskriptif Self-Presentation pada Roleplayer di Twitter. *Jurnal Riset Psikologi (JRP)*, 2(1), 1–6.
- Arianto. (2019). Studi Dramaturgi dalam Presentasi Diri Kelompok Jamaah An-Nadzir Kabupaten Gowa. *Jurnal ASPIKOM*, 4(1), 96–112. <http://dx.doi.org/10.24329/aspikom.v4i1.425>
- Aulia, Z. D., & Mukhlisiana, L. (2026). Konsep Diri Ceu Epik Sebagai Food Influencer dengan Kearifan Lokal di Tiktok. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 9(1), 12–22. <https://doi.org/https://doi.org/10.32509/pustakom.v9i1.5416>
- Febriana, V. R. (2024). Fenomena Komunikasi Virtual Anonim Dalam Melakukan Self Disclosure (Studi Fenomenologi Pada Pengguna Voisa . APP). *PERSUASI (Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa Ilmu Komunikasi)*, 1(1), 68–78. <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/psik/article/view/12706>
- Ferryanti, N. V., Setiasih, & Kesumaningsari, N. P. A. (2021). Self-Presentation Berperan terhadap Psychological Well-Being : Survey pada Emerging Adulthood Pengguna Instagram (Role of Self-Presentation on Psychological Wel Being: A Survey of Emerging Adulthood Instagram Users). *Jurnal Ilmiah Psikologi Mind Set*, 12(2), 88–96. <https://repository.ubaya.ac.id/40854/>
- GoodStats. (2025). *Indonesia digital report 2025: Social media use*. diakses dari <https://goodstats.id/publication/indonesia-digital-report-2025-social-media-use-9yFMD>
- Holle, A. N. F. (2019). Anonymous Chat Sebagai Dampak Maraknya Cyberbully Anonymous Chat As An Cyberbully Impact. *Jurnal Spektrum Komunikasi*, 7(1), 51–61. <https://doi.org/https://doi.org/10.37826/SPEKTRUM.V7I1.25>
- Irnando, K., & Irwansyah. (2021). Presentasi diri influencer dalam product endorsement di instagram. *Jurnal Studi Komunikasi*, 5(2), 509–532. <https://doi.org/10.25139/jsk.v5i2.2649>
- Kesuma, M. T., Pienrasmi, H., & Poyo, M. D. (2025). Analisis Perilaku Self-Presentation Peserta Blind Date pada Lampung Blind Date. *EduTIK: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, 5(4), 1177–1189. <https://doi.org/10.53682/sd06h611>
- Michikyan, M., Dennis, J., & Subrahmanyam, K. (2014). Can You Guess Who I Am? Real, Ideal, and False Self-Presentation on Facebook Among Emerging Adults. *SAGE Publications*, 3(1), 55–64. <https://doi.org/10.1177/2167696814532442>
- Michikyan, M., Subrahmanyam, K., & Dennis, J. (2014). Computers in Human Behavior Can you tell who I am ? Neuroticism , extraversion , and online self-presentation among young adults. *Computers in Human Behavior*, 33, 179–183. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2014.01.010>
- Nisaulfitri, N. D., & Alamiyah, S. S. (2023). Komunikasi Hyperpersonal dalam Chatting Anonim Pengguna Bot Anonymous Chat di Telegram. *JiIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 6(11), 8654–8662. <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v6i11.3182>
- Olivia, T. G., Margareta, C., Gabriella, K., & Siahaan, C. (2024). Pola Interaksi Pengguna Platform “ Anonymous ” Telegram Terhadap Perilaku Pelecehan Seksual. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(3), 689–698.
- Paranoan, N. (2015). Riset Non Positivistik Akuntansi Dalam Tiga Paradigma: Interpretif, Kritis Dan Posmodernisme. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 10(1), 8–18.
- Pelapory, N. C. M., & Chairil, A. M. (2026). Pembentukan Identitas Virtual Generasi Z Pada Penggunaan Akun Kedua (Second Account) Instagram. *HULONDALO: Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Ilmu Komunikasi*, 5(1), 85–100. <https://doi.org/10.59713/jipik.v5i1.1501>
- Reza, A., & Tetteng, B. (2025). Hubungan Harga Diri dengan Presentasi Diri Remaja Pengguna Instagram. *OBSERVASI: Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi*, 3(2), 234–251. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/observasi.v3i2.1128>
- Ridhawati, F., & Setiawan, R. (2024). Persepsi Mahasiswa UNTIRTA terhadap Media Sosial Telegram Melalui Fitur Bot Anonymous. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(4), 4345–4357. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/12962>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. ALFABETA BANDUNG.

- Tiffany, D., & Restu, U. (2025). Hyperpersonal Relationship Pada Komunikasi Virtual Penggemar Anime @JPFBASE. *Jurnal Riset Komunikasi Terapan*, 03(01), 1–84.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.62870/jkrt.v3i01.34394>
- Walther, J. B. (1996). Computer-Mediated Communication: Impersonal, Interpersonal, and Hyperpersonal Interaction. *SAGE Publications*, 23(1).
<https://doi.org/10.1177/009365096023001001>